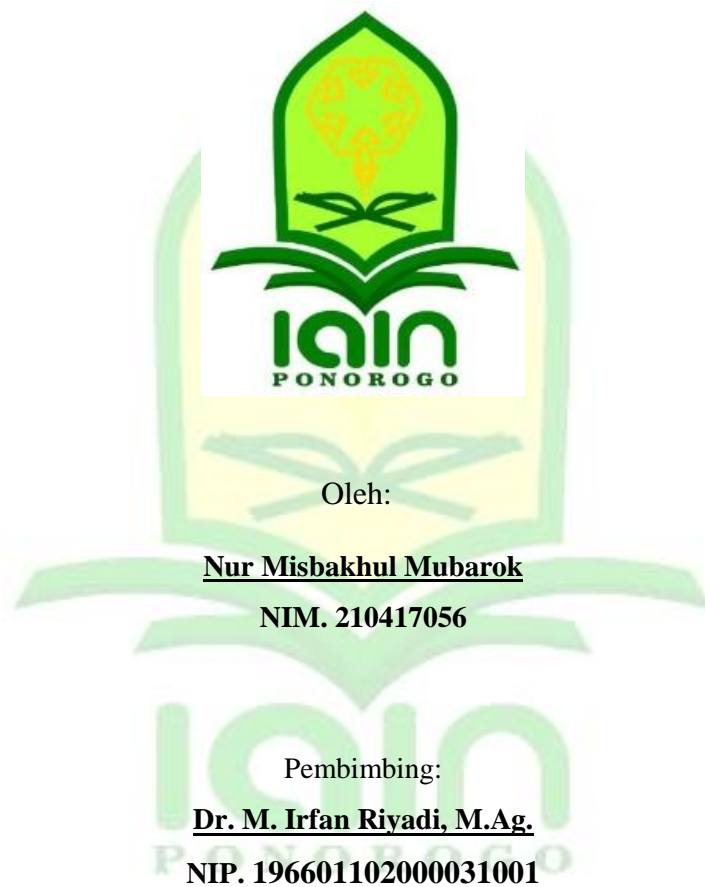


MAKNA *BAHRAIN* PERSPEKTIF TAFSIR *ILMY* DALAM KITAB *AL-JAWAHIR FI TAFSIRI AL-QUR'AN AL-KARIM*

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Misbakhul Mubarak
NIM : 210417056
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : Makna *Bahrain* Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *Al-Jawahir*
Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim

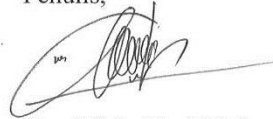
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 November 2022

Penulis,



Nur Misbakhul Mubarak

NIM. 210417056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Misbakhul Mubarak
NIM : 210417056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Makna *Bahrain* Perspektif-Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 November 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Misbakhul Mubarak

NIM. 210417056

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Nur Misbakhul Mubarak
NIM : 210417056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Makna *Bahrain* Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*

Telah diperiksa dan disetujui untuk duji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 4 November 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Irena Runtianing U.H.S.Ag., M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601022000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Nur Misbakhul Mubarak
NIM : 210417056
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Bahrain* Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *al-Jawahir Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 November 2022

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

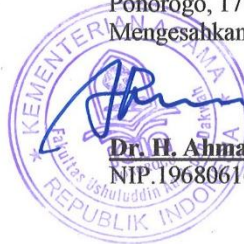
Hari : Selasa
Tanggal : 17 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurudin, M.Ag (.....)
2. Penguji 1 : M Rozi Indrafuddin, M.Fil.I (.....)
3. Penguji 2 : Dr. M Irfan Riyadhi, M.ag (.....)

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

ABSTRAK

Mubarok, Nur Misbakhul. 2022. Makna *Bahrain* Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing: Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci : *bahrain, Al-Jawahir, Tanthawi*

Para mufassir mempunyai penafsiran yang berbeda-beda dalam menafsirkan lafad *bahrain*, contohnya seperti ketika menafsirkan *bahrain* dalam surat ar-Rahman menurut as-Syuyuthi makna dari *bahrain* adalah laut Faris dan laut Romawi, dan laut timur dan laut barat. Fakhru ad-Din Muhammad bin Umar menjelaskan tentang *bahrain* dengan: Allah telah melepaskan sebagian keduanya ke dalam sebagian yang lain, ketika keduanya bertemu, Allah telah menjaga kemurnian keduanya. Menurut Syihabuddin Sayyid Mahmud, maksud dari makna *bahrain* adalah *bahru as-Sama' wa bahru al-Ardh* (lautan yang ada di langit dan lautan yang ada di bumi). Berbeda-bedanya penafsiran *bahrain*, menjadikan minat peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeunetika, adapun tokoh mufassir yang dibahas dalam penelitian ini adalah tanatawi jauhari. Dalam penelitian ini penulis memuat tiga rumusan masalah Bagaimana penafsiran kata *bahrain* menurut Tantawi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*, Bagaimana tafsir *bahrain* perspektif tafsir *ilmy*, Apa hikmah dari *bahrain* (dua laut) menurut tafsir *ilmy*.

Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tanthawi Jauhari menafsirkan '*maraj al-bahrain*' aliran air yang bertemu. Dua air tersebut adalah air laut yang asin dan air laut yang tawar rasanya dan saling tidak mempengaruhi satu sama lain. Menurut Tantawi Jauhari penyebab kedua lautan tersebut tidak saling bercampur satu sama lain dikarenakan adanya pembatas yang bersifat *illahiyyah*. Kata *al-bahrain* merupakan bagian ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah Al-Quran. Makna kata *al-bahrain* dapat dipahami menjadi dua makna yaitu *al-bahrain* yang bermakna dua lautan dan *al-bahrain* dalam makna air tawar (sungai) dan air asin (laut). Hikmah dari *Bahrain* dalam Tafsir *Ilmy* adalah untuk memenuhi kebutuhan, pelayaran mencari sumber rizki, sarana untuk mengangkut manusia di laut dan di darat, membedakan air laut yang asin dan air sungai yang tawar, keperluan pelayaran di laut dan di sungai, tanda-tanda kekuasaan allah, makanan yang halal, merenungi tanda kemahakuasaan allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan ibadah.¹ Selain itu Al-Qur'an juga merupakan sumber dari segala ilmu, di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu yang dapat dipelajari oleh manusia, diantaranya, ilmu biologi, ilmu fisika, dan banyak lainnya. Al-Qur'an mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu-belenggu berfikir, dan mendorong untuk mengamati fenomena-fenomena alam. Berikut ini adalah ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Tuhanmu lah yang paling mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-Alaq 96:1-5).²

Dalam ayat tersebut, kita dianjurkan untuk belajar, mengkaji ilmu yang ada di dalam al-Qur'an dan meneliti lebih jauh tentang ilmu pengetahuan yang sudah Allah ajarkan di dalam al-Qur'an.

¹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 34.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), hlm.597.

Meskipun kata-kata dalam Al-Qur'an dan ayat-ayatnya jelas, tetapi tingkat pemahaaman setiap orang terhadap apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Maka tidak heran jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian yang luar biasa yang ditunjukkan umat Islam untuk mempelajarinya guna untuk menafsirkannya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan hidayah bagi manusia dan seluruh makhluk yang bertaqwa, pada saat Al-Qur'an diturunkan Rasulullah yang berfungsi sebagai *mubayyin* atau penjelas kepada para sahabat tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang tidak dapat dipahami atau samar artinya. Penafsiran atau penjelasan arti ayat Al-Qur'an yang samar ini terus berlangsung sampai Nabi wafat walaupun mungkin sahabat tidak memahaminya secara benar-benar sempurna, maksudnya apa yang tidak diketahui oleh satu sahabat diketahui sahabat yang lain. Bahkan penafsiran ini terus berlangsung hingga sampai saat ini.

Para mufassir pun menggunakan banyak cara untuk mengemukakan kandungan dan pesan-pesan firman Allah tersebut, ada yang menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*, Ada juga yang menggunakan metode komparatif atau *muqarran*, ada yang menggunakan pendekatan ilmiah atau lebih dikenal dengan tafsir *ilmi*, tafsir ini biasanya lebih membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an atau fenomena-fenomena Alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satu mufassir yang menggunakan metode tafsir *ilmy* adalah Syaikh Tantawi Jauhari yang ia tulis dalam kitabnya yang bernama *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim*.

Pada tahun 1873, para pakar ilmu kelautan menemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang, dan sebagainya, kemudian pada tahun 1948 ditemukan alasan mengapa air tersebut tidak bercampur dan menyatu. Rupanya perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan itu menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu terpisah dari jenis air yang lain, meskipun air mengalir jauh.³

Fenomena tersebut berkaitan dengan kata *bahrain* dalam Al-Qur'an, kata *bahrain* sendiri disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-Kahfi ayat 60, surat al-Furqan ayat 53, surat al-Naml ayat 61, surat al-Fathir ayat 12, dan surat al-Rahman ayat 19.⁴ Semua ayat ini dari segi bahasa diartikan sama yakni dua laut, akan tetapi dari segi penafsiran dan konteks ayat, kemungkinan maknanya berbeda apa yang dimaksud dua laut (*al-bahrain*) tersebut.

Para ulama tafsirpun mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap kata ini, ada yang menafsirkannya sebagai tempat yaitu sungai Eufрат di Irak dan Teluk Persia di pantai Basyrah serta daerah di sekitar kerajaan bahrain dewasa ini, pendapat ini dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Sementara itu ada juga yang menafsirkan dengan dua aliran air yang bertemu, dua air tersebut adalah air laut yang asin dan air laut yang tawar rasanya, yang mana keduanya tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

³ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Terj. Moh. Magfur Wachid (Bangil Jatim: Alizzah, 1997), hal. 286.

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Hadist, 1996), h. 140.

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan penafsiran tentang *bahrain* perspektif Tantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *Al-Jawahir*. Tafsir *Al-Jawahir* merupakan kitab tafsir yang keseluruhannya menggunakan corak *ilmy* (ilmu pengetahuan moderen), sebelumnya ada kitab *Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyah* karya Muhammad Ahmad al-Iskandarani telah menafsirkan dengan corak yang sama, namun masih belum sempurna untuk seluruh ayat. Demikian juga kitab *al-Tafsir al-farid li al-Qur'an al-Majid* karya Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal.

Tafsir *al-Jawahir* sendiri ditulis oleh Tantawi Jauhari (Tantawi). Beliau lahir di Iwadillah Hijazi bagian timur Mesir beliau lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M. Tantawi sangat tertarik pada keajaiban alam dan temuan ilmiah, suatu ketika beliau pernah mengatakan bahwa dirinya terlahir dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman kepada alam, dan kerinduan terhadap keindahan langit dan kesempurnaan bumi, beliau mengatakan "*kebanyakan kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuan mengingkari akan hal itu*". Tantawi Jauhari merupakan salah satu mufassir yang dikenal dengan semangat keterbukaan yang dia dengungkan pada tahun 1930-an, semangat keterbukaannya itu menghasilkan karya kitab tafsirnya.

Tafsir *al-Jawahir* terdiri dari 25 juz, yang dicetak pertama kali oleh Muassasah Mushtofa Al-Babi Al-Halabi pada tahun 1351 H dan selesai atau beliau rampungkan pada usia 55 tahun pada 11 agustus 1925 M. Awalnya kitab ini beliau tulis saat masih mengajar di Dar al Ulum sebagai materi untuk

disampaikan kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi dipublikasikan di majalah *al-Malaji al-abassiyah*.⁵

Berbeda-bedanya penafsiran *bahrain*, menjadikan minat peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam hal ini penulis mempersempit pembahasan dengan judul "Makna *Bahrain* Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab *al-Jawahir Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*". Penelitian ini memfokuskan pada makna *bahrain* menurut Tantawi, korelasi pemikiran Tantawi dengan temuan ilmu sains, dan hikmah dari fenomena *bahrain* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan lebih mengerucut dalam masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertama anyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *bahrain* menurut Tantawi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir Fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim*?
2. Bagaimana tafsir *bahrain* perspektif tafsir *ilmy*?
3. Apa hikmah dari *bahrain* (dua laut) menurut tafsir *ilmy*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

⁵ Sayid Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, (Taهران, Muassasah al-Thiba ah wa an-Nasyr Wizard al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy, 1212 H), h. 428.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran kata *bahrain* menurut Tantawi Jauhari.
2. Untuk mengetahui bagaimana tafsir *bahrain* perspektif tafsir *ilmy*.
3. Dapat menjelaskan hikmah dari *bahrain* (dua laut) perspektif tafsir *ilmy*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kepentingan kajian tafsir khususnya yang membahas tentang *bahrain*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema *bahrain*.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas masalah yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka penulis menelusuri dan mengkaji beberapa literatur tentang *bahrain*, adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan *bahrain* diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "*Makna Bahrain Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-maraghi)*" yang ditulis oleh Adi Sugeng mahasiswa Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang makna *bahrain* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan studi komperatif yaitu tafsir Ibnu Katsir Dan Al-maraghi.

Tujuan skripsi ini untuk mendeskripsikan makna *bahrain* dalam penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi, Untuk menyajikan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi tentang makna *bahrain*. Penelitian ini sama-sama membahas tentang makna *bahrain*, adapun perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan studi komperatif yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-maraghi, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penafsiran kata *bahrain* menurut Tantawi Jauhari.

Skripsi yang berjudul "*Makna Kata Al-Bahrain Dalam Al-Qur'an Dari Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan (Studi Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an)*". Yang ditulis oleh Erik Widi Riyanto mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang makna *bahrain* dari sudut ilmu pengetahuan dengan menggunakan studi kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah mengungkap kemukjizatan al-Quran mengenai makna kata *albahrain* dari sudut ilmu pengetahuan (sains). Adapun persamaan dan perbedaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas makna *bahrain* dan perbedaannya adalah skripsi ini membahas makna *bahrain* menurut beberapa ulama tafsir *ilmy* secara umum sedangkan penelitian ini membahas makna *bahrain* menurut Tantawi Jauhari dalam kitabnya *Al-jawahir*.

Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Makna Bahrain Dalam AlQur'an (Pendekatan Tafsir Ilmy)*". Yang ditulis oleh Mamad Muhammad Fauzi mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Walisongo Semarang pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang penafsiran kata *bahrain* dari beberapa mufassir dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmy. Tujuan skripsi ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran makna *bahrain* dengan pendekatan tafsir *ilmy*, untuk mengetahui bagaimana korelasi makna *bahrain* dengan temuan sains, dapat mengetahui potensi SDA di daerah dua lautan, dapat membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Adapun persamaan dan perbedaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas makna *bahrain* dan perbedaannya adalah skripsi ini membahas makna *bahrain* menurut beberapa ulama tafsir *ilmy* secara umum sedangkan penelitian ini membahas makna *bahrain* menurut Tantawi Jauhari dalam kitabnya Al-jawahir.

Setelah menelaah dari penelitian yang dahulu, ternyata terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, kesamaannya adalah sama-sama mengkaji pembahasan *bahrain* (dua laut). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan karya terdahulu adalah dari segi penafsiran terhadap term *bahrain*. yang mana peneliti hanya mengambil term *bahrain* menurut penafsiran Tantawi Jauhari. Cakupan pembahasan *bahrain* sangat luas, maka dari itu penelitian ini dibatasi dengan membahas *bahrain* hanya dalam tafsir *al-Jawahir* saja. Dalam teknik menganalisa menggunakan teknik deskriptif.

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*. Metode adalah cara yang digunakan atau ditempuh untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu.⁶

⁶ Abdul Muqtasim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Ideal Press, 2017),

Dalam mencari informasi yang akurat pada penelitian ini digunakan metode atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian *library research* sendiri lebih menitik beratkan pada studi literatur dan bahan pustaka. Dalam penelitian ini, studi literatur yang dikaji berkaitan dengan makna *bahrain* perspektif Taantawi Jauhari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneun*" yang berarti menafsirkan. Kata hermeneutika juga diasosiasikan dengan nama dewa *hermes* utusan para dewa untuk manusia. Pengertian hermeneutika yang lebih luas diutarakan oleh Zygmunt Bauman. Bauman mendefinisikan hermeneutika sebagai langkah untuk menelusuri pesan dari ucapan atau tulisan yang kurang jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar maupun pembaca. Fazlurrahman, Arkoun, Abu Zayd dan yang lainnya adalah tokoh yang menggunakan hermeneutika. Pada dasarnya, hermeneutika adalah suatu metode penafsiran yang berangkat dari menganalisa bahasa, menganalisa konteks, menarik makna yang disesuaikan dengan ruang dan waktu saat penafsiran dilakukan.⁷

2. Data

hal. 51.

⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 15.

Pada penelitian ini ada dua data yang akan dijadikan sebagai bahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Pandangan Tantawi Jauhari tentang *bahrain* dalam kitabnya al-Jawahir yang dianalisa dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *bahrain*.
- b. Biografi Tantawi Jauhari yang menjadi latar belakang tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini terdiri dari dua data sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari.
- b. Sedangkan sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data utama yang isinya masih berhubungan dengan pembahasan. Sumber data sekunder pada penelitian ini seperti *Mabhis Fi Ulumil Qur'an* karya Manna Khalil Khattan, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* karya M. Quraish Shihab, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* karya Abdul Majid Abdussalam Al-muhtasib. selain sumber data diatas penulis juga

menghimpun dokumen, buku, catatan, jurnal dan karya literatur lain yang masih berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu.⁸ Kegiatan yang dilakukan adalah mencatat secara *sinoptik* yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat secara *presis*. Mencatat secara *sinoptik* adalah mencatat ringkasan, sebelumnya peneliti membaca bagian teks yang akan diambil datanya kemudian mencatat ringkasan dalam bentuk sinopsis. Sedangkan mencatat secara *presis* adalah lanjutan dari *sinoptik*. Setelah data *sinoptik* terkumpul penulis membuat ringkasan lagi yang isinya lebih padat dari catatan sebelumnya, inilah yang dinamakan catatan *presis*.⁹

Peneliti mencari data, baik data primer maupun data sekunder. Penulis akan mencantumkan berbagai kajian literasi, buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan *bahrain*. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan.
- b. Melacak dan menghimpun ayat yang berhubungan dengan *bahrain*.
- c. Melacak dan memahami penafsiran Tantawi Jauhari tentang *bahrain* dalam tafsir al-Jawahir.

⁸ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 240.

⁹ M Sari dan A Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam penelitian IPA", *Science Penelitian Bidang IPA*, 2020, *Ejurnal. Unib.Ac.Id.* 46.

- d. Memperkuat latar belakang pemikiran, penafsiran dan riwayat keilmuan tokoh dengan cara menelusurinya pada karya ilmiah yang lain.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul dan terhimpun langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah pengolahan data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh.
- b. Memahami dan mengkaji penafsiran Tantawi Jauhari tentang *bahrain* dalam tafsir al-Jawahir.
- c. Menyimpulkan hasil tahapan-tahapan di atas dalam kerangka penulisan yang sistematis.

6. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul baik data primer maupun sekunder akan dianalisis sesuai sub babnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis deskriptif. Analisis, deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mencari pemahaman dengan memisahkan-misahkan fokus bagian yang dikaji.¹⁰ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data.
- b. Menyusun dan menuliskan kerangka ke dalam susunan yang sistematis

¹⁰ Muhammad Nur Asikh, "*Makna Tabarruj Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Diera Sekarang*" (Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang, 2008), 14.

- c. Merekonstruksi hasil
- d. Menafsirkan dengan pendekatan hermeneutika

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini terarah, maka diuraikan bab demi bab, kemudian dikerucutkan menjadi beberapa sub bab. Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang pengertian tafsir *ilmy*, sejarah tafsir *ilmy*, syarat dan adab mufassir tafsir *ilmy* dan makna *bahrain* secara umum.

Bab III berisi tentang data-data tokoh yang dibahas pada penelitian, yakni Tantawi Jauhari. Data-data tokoh tersebut meliputi biografi tokoh dan karya-karyanya, mendeskripsikan tafsir *Al-Jawahir*, pandangan Tantawi Jauhari terhadap makna *bahrain*, dan prinsip dasar tafsir *ilmy*.

Bab IV berisi analisis terhadap data-data, apakah tafsir tantawi sesuai dengan tafsir *ilmy*, penafsiran *bahrain* menurut Tantawi, tafsir *bahrain* perspektif tafsir *ilmy* dan juga membahas tentang hikmah dari *bahrain* (dua laut) menurut tafsir *ilmy*.

Bab V adalah penutup berisi tentang kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini berisi saran dari penulis terhadap penelitian berikutnya yang mungkin meneliti pembahasan yang sama dengan penelitian ini.



BAB II

BAHRAIN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *ILMY*

A. Pengertian Tafsir *Ilmy*

Kata tafsir adalah bentuk *masdar* dari *fasara-yufasiru* yang mengandung arti “penjelasan dan keterangan”. Kata tafsir atau interpretasi mempunyai arti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Tafsir menjelaskan mana yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.¹¹ Kata tafsir secara etimologi digunakan untuk menunjukkan, menjelaskan, mengungkapkan dan menerangkan suatu masalah yang masih samar dan belum jelas. Tafsir sebenarnya terkandung upaya untuk mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehingga masalahnya dapat menjadi jelas.¹² Di dalam al-Quran, kata tafsir disebut satu kali, yakni di dalam QS. al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya. (QS. al-Furqan 33).

Kata tafsir di dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Quran yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Pernyataan tersebut pada dasarnya ditujukan kepada orang-orang kafir yang datang kepada Nabi

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1055.

¹² Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera hati, 2007), 975.

Muhammad dengan membawa sesuatu yang ganjil dengan tujuan menodai risalah kenabian yang beliau bawa. Sikap dan tingkah mereka oleh Nabi dihadapi dengan menunjukkan keterangan dan penjelasan yang benar terhadap apa yang mereka katakan, sekaligus untuk mematahkan pendapat mereka.¹³

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan al-Kilabi tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dihendaki Nash, isyarat atau tujuan-tujuannya. Sedangkan menurut Abu Hayyan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafad-lafad al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, tentang hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Menurut istilah ilmu tafsir, tafsir ilmy adalah sebuah upaya pendekatan al-Quran melalui kajian ilmu pengetahuan untuk mendapatkan apa yang diisyaratkan al-Quran sebagai rahmat dan hidayah Allah. Isyarat itu barangkali utopis belaka jika tidak ada bukti empiris. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kawniyyah* (tentang kealaman). Husain al-Dhahabi, memberikan definisi tafsir *ilmy* sebagai tafsir yang memberikan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian tafsir *ilmy* dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tafsir *ilmy* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan al-Quran. Pendekatan itu berarti metode dan corak penafsiran itu sendiri. Namun, tidak berarti bahwa dalam metode ilmu

¹³ Muhammad Chirzin, *Permata al-Quran* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 73.

itu dalam proses penafsirannya seorang mufassir harus mencari-cari ayat yang mendukung teori-teori ilmiah yang sedang berkembang. Karena harus membedakan antara memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan perkembangan pikiran dan ilmu pengetahuan dengan mendukung teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Sejarah Tafsir *Ilmy*

Perkembangan tafsir *ilmy* tidak lepas dari perkembangan ilmu dalam khazanah Islam di mana keilmuan umat Islam menunjukkan masa kejayaannya pada zaman Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Hal ini ditunjukkan pada masa Khalifah al-Mansur melalui proses penerjemahan karya-karya filosof Yunani ke dalam Bahasa Arab yang berjalan dengan pesat. Penerjemahan ini terus berlangsung hingga masa Khalifah al-Ma'mun di mana muncul banyak para penerjemah yang telah menerjemahkan buku-buku Plato, Aristoteles, Galenus, Appolonuis, dan Archimedes.¹⁴ Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin memang telah berupaya menciptakan hubungan erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Quran. Usaha seperti itu ternyata di kemudian hari semakin meluas dan telah mendatangkan hasil yang banyak manfaatnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Husain al-Dzahabi bahwa eksistensi tafsir *ilmy* mulai muncul dari kultur karya ulama mutaqqaddimin, contohnya yang telah dilakukan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang

¹⁴ Ahmad Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 130.

menerangkan bahwa ilmu adalah bentuk manifestasi perbuatan dan sifat Allah, sedangkan Al-Qur'an yang berisi banyak ilmu menjadi sebuah wadah untuk menjelaskan Dzat, Af'al (perbuatan), dan sifat-sifat Allah.¹⁵ Al-Suyuti juga telah membahasnya pada kitab al-Itqan di mana banyak ayat Al-Qur'an, hadis, maupun atsar yang menunjukkan bahwa al-Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya, perkembangan tafsir *ilmy* mengalami kemajuan pesat sehingga menjadi tema yang populer di kalangan para ulama. Kitab tafsir pertama yang memuat perincian ayat-ayat kauniyah adalah Kasyf al-Asrar al-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah yang berisi berbagai uraian tentang benda-benda langit, bumi, hewan, tumbuhan, permata, dan logam. Kitab ini ditulis oleh Muhammad ibnu Ahmad al-Iskandari seorang dokter dan ulama pada abad 13 H. Kitab ini terdiri dari 3 jilid besar, dicetak pertama kali di Mesir pada tahun 1297 H oleh penerbit Dar al-Kutub al-Misriyyah.¹⁶

Selanjutnya muncul sebuah kitab yang berjudul *Tabai al-Istibdad wa Masari al-Isti'bad* ditulis oleh Abd al-Rahman al-Kawakibi. Kitab ini merupakan kumpulan makalah beliau yang dijadikan satu sehingga menjadi sebuah karya yang agung. Kitab ini pertama kali dipublikasikan di Mesir pada tahun 1318 H. Dalam kitab ini terdapat sebuah ungkapan yang disifatkan kepada al-Qur'an, yakni *Syams al-Ulum wa Kanz al-Hikam* yang berarti Matahari Ilmu dan Himpunan Hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber segala ilmu dan segala sesuatu di alam mengalami pembaruan

¹⁵ Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 2010. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al- Nawadir

¹⁶ Ibid., 497-498

setiap harinya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika umat Islam tidak ingin tertinggal dengan pemikiran ilmuwan Barat, maka seharusnya Islam membutuhkan para peneliti al-Qur'an yang mampu membuktikan bahwa al-Qur'an berisi pernyataan dan isyarat yang benar walaupun telah ditulis sejak abad ke-7 masehi.¹⁷

Kemudian muncul sebuah karya dari seorang dokter terkenal, yaitu Abd al Aziz Ismail dengan karyanya *al-Islam wa al-Tib al-Hadits* yang merupakan kumpulan makalah beliau yang disebar di majalah al-Azhar. Setelah dikumpulkan menjadi satu, karya ini dijadikan sebuah kitab yang dicetak oleh percetakan al-I'timad pada tahun 1357 H. Dalam kitab tersebut, beliau mengatakan bahwa penjelasan di dalam buku-buku kedokteran, arsitektur, dan astronomi mengarah kepada sunnatullah yang terjadi di alam ini. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam buku-buku tersebut tidak hanya berisi teori-teori rumit yang berkaitan dengan ilmu-ilmu, tetapi segala kejadian di alam ini baik dari segi kedokteran, seni/arsitektur, astronomi, dan sebagainya, merupakan ketentuan-ketentuan yang berjalan secara teratur sesuai dengan kehendak Allah Swt. 'Abd al-'Aziz Isma'il juga berpendapat bahwa ilmu modern yang kekinian dapat membantu mengungkap makna sebagian ayat-ayat al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan tetap eksis seiring dengan berkembangnya zaman.¹⁸

Perkembangan tafsir *ilmu* terus melaju hingga corak ilmi menjadi sesuatu yang populer di kalangan ulama kontemporer. Hal ini bisa dilihat dari

¹⁷ Ibid., 498

¹⁸ Ibid., 502

banyaknya kitab-kitab tafsir *ilmiy* yang mewarnai kehidupan di masa itu, diantaranya *al-Tafsir al-Ilmi li al-ayat al-Kauniyyah fi al-Quran* karya Hanafi Ahmad diterbitkan di Mesir oleh Dar al-Fikr, *Tafsir al-ayat al-Kauniyyah* karya Abd Allah Syahatah diterbitkan di Mesir oleh Dar al-Itisam tahun 1400 H/1980 M, *al-Isyarat al-Ilmiyyah fi al-Quran al-Karim* karya Dr. Muhammad Syauqi al-Fanjari diterbitkan oleh Maktabah Gharib tahun 1413 H/1992 M.¹⁹

Seiring dengan perkembangannya, kitab tafsir yang bercorak *ilmy* dapat ditemui dengan penyusunan yangurut mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas atau disusun sesuai tema-tema yang diinginkan oleh mufassir. Contoh kitab tafsir bercorak *ilmy* yang disusun urut mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas adalah *al-Jawahir* karya Tantawi al-Jauhari, sebuah kitab yang terdiri dari 25 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir pada tahun 1341 H-1351 H. Kitab ini disusun secara *tahlili* dengan penjelasan yang kaya mengenai ilmu pengetahuan pada tiap ayatnya. Selanjutnya Kementerian Agama RI juga mengambil peran untuk menerbitkan beberapa kitab tafsir bercorak *ilmy* mengenai tema-tema tertentu sejak tahun 2010 hingga 2016 yang disusun secara kolektif dengan melibatkan para ulama dan ilmuwan yang terdiri dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Semua yang terlibat melakukan tugasnya masing-masing sehingga dapat melahirkan sebuah penafsiran yang memiliki perpaduan lengkap dan seimbang antara kajian ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan.²⁰

¹⁹ Suma, M. Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2016. *Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. h. 27

C. Syarat-Syarat dan Adab Bagi Mufassir Tafsir *Ilmy*

Tafsir yang bercorak *ilmy* merupakan ijtihad seorang mufassir dalam mengungkap sejumlah ilmu yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an. Ilmu tersebut nantinya dapat dikembangkan menjadi ilmu kedokteran, astronomi, bintang, biologi, dan lain-lain sehingga membuat Al-Qur'an menjadi sempurna dengan beragam ayat-ayat kauniyah di dalamnya. Corak *ilmy* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai alam. Tafsir bercorak *ilmy* dimaksudkan untuk menggali isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir ini berasal dari paradigma Al-Qur'an yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan sehingga antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan seimbang.²¹

Begitu banyaknya penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengindikasikan bahwa hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh setiap orang tanpa mempunyai dasar ilmu. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an mempunyai keautentikan yang tinggi sehingga tidak mungkin dan tidak pantas apabila penafsiran terhadap ayat-ayatnya dikaitkan dengan percobaan-percobaan ilmiah yang belum valid. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum, diantaranya adalah:²²

²¹ Rubini. 2016. Tafsir Ilmi. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 2, no.2.h 93.

²²Manna' Khalil al-Qattan. 2016. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Madinah: Maktabah al-Ma'arif. h. 340-342.

1. Memiliki akidah yang benar, karena akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa seorang mufassir. Apabila akidahnya salah, seorang mufassir bisa jadi tidak jujur dalam penyampaian berita dan mengubah ayat Al-Qur'an maupun hadist.
2. Bersih dari hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat mendorong seorang mufassir untuk membela kepentingan mazhabnya sendiri sehingga ia mampu menipu manusia dengan perkataan yang halus dan penjelasan yang menarik.
3. Memulai penafsiran dengan tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an, karena bisa jadi suatu ayat memiliki makna global, namun sebenarnya telah dijelaskan rinciannya pada ayat yang lain.
4. Mencari penafsiran Al-Qur'an dari sunnah Nabi Saw, karena beliau adalah penjelas Al-Qur'an pertama dan utama. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa ketetapan Rasulullah SAW berasal dari Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ
لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. (QS. al-Nisa' [4]:105)

5. Apabila tidak didapati penafsiran Al-Quran melalui sunnah, maka merujuk kepada perkataan sahabat karena mereka terlibat dalam kondisi ketika ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Mereka juga mempunyai pemahaman

yang sempurna, ilmu yang sahih, dan amal yang saleh.

6. Apabila tidak terdapat penafsiran dari perkataan sahabat, maka merujuk kepada perkataan tabiin. Sebagian tabiin ada yang menerima seluruh penafsiran sahabat, namun juga ada yang berpegang pada istinbat dan istidlal (penalaran dalil atas ijtihadnya sendiri).
7. Mengetahui perbendaharaan Bahasa Arab dan cabang-cabangnya karena Al-Quran diturunkan ke dalam Bahasa Arab. Pemahaman yang baik terhadap Al-Quran bergantung pada pengetahuan dalam menjelaskan mufradat, lafadz, dan pengertian sesuai dengan struktur kalimat.
8. Mengetahui ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti ilmu qiraat (ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Quran dan memilih bacaan yang rajih di antara banyak ragam bacaan dari para imam qiraat). Selain itu juga harus mengetahui ilmu tauhid sehingga seorang mufassir mampu menawilkan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan hak-hak dan sifat-sifat Allah. Selanjutnya ilmu usul al-tafsir untuk mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas makna ayat seperti persoalan asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan sebagainya.
9. Memiliki pemahaman yang dalam agar mufassir dapat mengokohkan makna ayat yang sedang ditafsirkan dan menyimpulkan makna sesuai nas-nas syariat.

Dalam tafsir *ilmy* seorang mufassir harus memperhatikan dua disiplin ilmu sekaligus, yaitu bidang ilmu pengetahuan yang akan ditelitinya dan ulum Al-Quran serta Bahasa Arab. Sebuah penafsiran ilmiah yang baik merupakan

hasil kerjasama antara pakar tafsir dan pakar sains atau bisa juga dikatakan bahwa tafsir *ilmy* membutuhkan dua gabungan paradigma, yaitu paradigma ilmu-ilmu Al-Quran dan paradigma ilmu pengetahuan. Seseorang yang ingin menafsirkan ayat Al-Quran dan dihubungkan dengan teori ilmiah tetap harus berada pada jalur atau adab dalam menafsirkan Al-Quran secara benar dan tidak boleh menghilangkan unsur-unsur menafsirkan Al-Quran pada umumnya.²³

D. Makna *Bahrain* Secara Umum

Terdapat dua term kata laut di dalam Bahasa Arab, yaitu *Al-Yamm* dan *Al-Bahr*. Kata *Al-Yamm* berarti laut yang tidak terlalu dalam. Kata *Al-Yamm* berasal dari Bahasa Suryani yang kemudian dijadikan Bahasa Arab untuk mengungkapkan sungai yang lebar dan airnya yang tawar. Kata selanjutnya yang bermakna laut adalah *Al-Bahr*. Kata *Al-Bahr* memiliki makna kumpulan air asin atau tawar dengan kedalaman airnya dan wilayahnya yang sangat luas.²⁴

Menurut kajian ilmiah, laut mempunyai sifat yang tidak sama. Ketidak samaan ini yang menyebabkan laut bergerak dinamis. Proses yang memicu pergerakan adalah angin dan gradien desitas dalam arah horizontal dan melibatkan bumi atau gaya coridis, topografi dasar laut maupun hubungan satu sama lain antarlaut. Akan tetapi berbeda halnya dengan lautan yang berada di Selat Gibraltor posisinya terletak antara benua Eropa dan benua Afrika, yakni

²³ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, h. 12-13.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 2

pertemuan antara laut Atlantik dan laut Meditrania, yang mana keduanya bertemu namun tidak bercampur. Keadaan ini terjadi karena keduanya memiliki suhu salinitas yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan air laut menyusup ke bawah hingga terjadi arus laut dan menjadi penggerak sirkulasi laut dalam atau yang biasa disebut dengan *deep ocean circulation*. Selain itu, evaporasi juga menyebabkan penurunan temperatur dan peningkatan rapat massa (densitas) permukaan laut yang menyebabkan laut di bagian atas turun ke bawah.²⁵

Pada dekade empat puluhan di abad ke-20, para ilmuwan menemukan bahwa masing-masing laut itu ternyata berbeda-beda dalam hal susunan, komposisi, dan ciri-ciri khususnya. Hal ini baru ditemukan oleh para peneliti dengan mendirikan stasiun-stasiun laut untuk meneliti sampel laut. Mereka lalu mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan air laut yang ada dalam hal suhu (temperatur), kadar garam (salinitas), kepadatan (densitas), dan kadar pelarutan oksigen di dalam air. Melalui penelitian ini, mereka akhirnya menemukan bahwa laut itu ternyata berbeda-beda. Para ilmuwan kemudian menemukan adanya batas-batas air yang memisahkan antara laut satu dengan laut lainnya. Pembatas tersebut ada dua macam yaitu:²⁶

1. Pembatas yang memisahkan antara dua lautan.

Berbagai studi dan penelitian terkini menemukan bahwa meskipun sekilas tampak sama, ternyata ada perbedaan-perbedaan besar diantara

²⁵ Kementrian Agama RI, *Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, t.th), h. 100

²⁶ AlieYafiedkk. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*. Jilid 3 (Jakarta: Karismallmu. h. 121

massa air laut. Di zona-zona pertemuan antara dua lautan ditemukan batas pemisah di antara keduanya. Pembatas ini memisahkan dua lautan sehingga masing-masing lautan tersebut memiliki temperatur, salinitas, dan densitasnya tersendiri.

2. Pembatas yang memisahkan antara sungai berair tawar dan laut yang berair asin

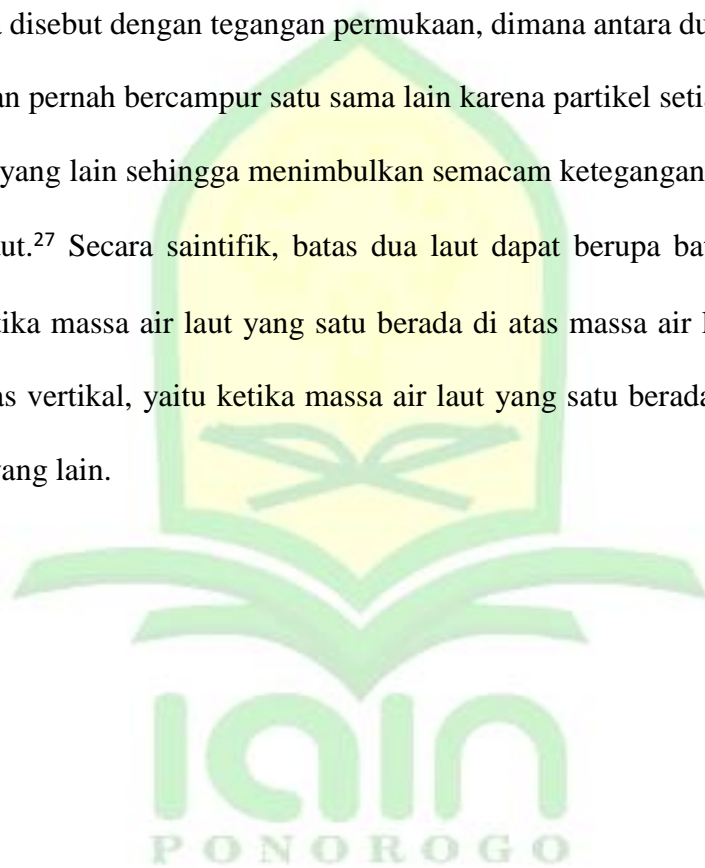
Sejak dahulu manusia telah melihat air sungai mengalir dan bermuara ke laut, seperti halnya mereka memerhatikan bahwa secara berangsur-angsur air sungai kehilangan warna dan rasa khasnya jika semakin mengalir ke dalam laut. Bersamaan dengan kemajuan penemuan-penemuan ilmiah, para ilmuwan mulai meneliti dan mempelajari berbagai sampel air di kawasan pertemuan air sungai dengan laut.

Fenomena dua lautan (*bahrain*) ternyata di dalamnya terdapat makhluk hidup berupa ikan, ganggang, terumbu karang, dan sebagainya. Kawasan laut itu juga mempunyai karakter yang berbeda pula. Ikan yang hidup di bagian laut sebelah dalam yang bersuhu rendah dan bertekanan tinggi terbatas habitat hidupnya di situ dan tidak akan melampaui batas ke kawasan laut dangkal yang bersuhu hangat dan bertekanan rendah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 53 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Artinya: "Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus."

Berdasarkan penelitian, para ahli kelautan berhasil menyingkap adanya batas antara dua lautan yang berbeda. Mereka menemukan adanya pemisah. Di antara pertemuan dua laut tersebut, terdapat lapisan-lapisan air pembatas yang berfungsi memelihara karakteristik khas tiap laut dalam hal kadar berat jenis, kadar garam, biota laut, suhu, dan kemampuan melarutkan oksigen. Hal ini juga bisa disebut dengan tegangan permukaan, dimana antara dua laut tersebut tidak akan pernah bercampur satu sama lain karena partikel setiap air menarik diri dari yang lain sehingga menimbulkan semacam ketegangan di permukaan kedua laut.²⁷ Secara saintifik, batas dua laut dapat berupa batas horizontal, yaitu ketika massa air laut yang satu berada di atas massa air laut yang lain, atau batas vertikal, yaitu ketika massa air laut yang satu berada di sisi massa air laut yang lain.



²⁷ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Quran*, h. 532.

BAB III

PANDANGAN TANTAWI JAUHARI DALAM KITAB *AL JAWAHIR FI TAFSIRI AL-QUR'AN AL-KARIM* TERHADAP MAKNA *BAHRAIN*

A. Sekilas Tentang Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

1. Biografi Tantawi Jauhari

a) Riwayat Hidup Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari memiliki nama lengkap Tantawi bin Jauhari al-Mishry, lahir pada tahun 1287 H/1862 M (ada yang menyebut tahun 1870 M) di desa Iwadhillah Hijazi, kawasan administratif Mesir bagian Timur. Ia lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungi alam. Tanthawi bermadzhab Syafi'i al-Asy'ary.²⁸

Tantawi Jauhari dilahirkan di desa Kifr 'Iwadillah tahun 1287 H/ 1870 M. sebuah desa yang terletak di sebelah timur kota Mesir. Adapun kondisi sosial ekonomi desa tersebut berjalan sebagaimana layaknya desa di sekitar kota Mesir, begitu juga aktifitas yang dilakukan oleh penduduknya, yaitu dengan bekerja keras membanting tulang untuk mencukupi kehidupan mereka masing-masing. Di antara mata pencarian yang menonjol pada saat itu adalah profesi sebagai petani. Tantawi Jauhari dilahirkan dalam sebuah keluarga petani, sehingga

²⁸ Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 100.

aktifitas masa kecilnya sering membantu orang tuanya sebagai petani, beliau adalah salah seorang pemikir dan cendekiawan Mesir ada juga yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam. beliau wafat pada tahun 1358/1940 M.²⁹

b) Latar Belakang Pendidikan Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari belajar di Madrasah Al-Ghar sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah menamatkan studi di Al-Ghar, beliau mendapatkan motivasi dari orang tuanya untuk melakukan serangkaian perjalanan intelektualnya untuk mengembangkan wawasan keilmuannya. Tantawi Jauhari meneruskan pendidikannya ke Al-Azhar di Kairo dan beliau bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu terkemuka di kota Mesir antara lain, Muhammad Abduh. Tantawi sangat tertarik dengan sistem pengajaran yang diterapkan Muhammad Abduh dalam kuliah-kuliah yang disampaikan. Bimbingan dan motivasi Muhammad Abduh dalam berbagai mata kuliah yang diajarkannya membuka cakrawala pemikiran Tantawi Jauhari.

Tantawi Jauhari banyak terpengaruh dengan pandangan-pandangan Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang bid'ah, wahm dan taklid.³⁰ Merasa tidak puas dengan system pengajaran di al-Azhar, lalu Tantawi Jauhari pindah ke Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada

²⁹Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), hlm. 1187

³⁰Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. M. Minzhfir Wabid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 257

tahun 1311 H/1893 M. Selesai dari kuliah beliau bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian meningkat memberikan kuliah di Universitas Dar Al-‘Ulum. Tantawi sangat tertarik dengan cara Muhamad ‘Abduh memberikan kuliah di Al-Azhar terutama dalam mata kuliah tafsir. Tantawi juga tertarik dengan ilmu Fisika, beliau memandang ilmu fisika dapat menjadi studi untuk menanggulangi kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Daya tarik inilah yang mendorong Tantawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika.

Tantawi diangkat menjadi dosen di Al-Jami’ah al-Misriyah 1912 mengampu mata kuliah Filsafat Islam.³¹ Dalam wacana para pemikir Islam, Tantawi Jauhari cukup populer dalam menggagas pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bila ditelaah gagasan dan pemikiran Tantawi Jauhari maka ada tiga gagasan dan pemikiran yang patut mendapat perhatian. Pertama, obsesinya untuk memajukan daya fikir umat Islam. Kedua, pentingnya ilmu dan menguasai idiom-idiom modern. Ketiga, pengkajian terhadap Al-Qur’an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu. Salah satu hal penting dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan modern menurut Tantawi Jauhari adalah penguasaan bahasa asing, terutama bahasa

³¹ Ibid., 1187.

Inggris. Menurutny secara garis besar ilmu pengetahuan itu dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu bahasa dan ilmu selain bahasa. Ilmu bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah studi, sebab itu merupakan instrumen untuk menguasai berbagai ilmu.

Tantawi mendirikan lembaga bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu barat dan pemikiran mereka. Beliau juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar atau majalah dan giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna untuk memajukan daya pikir masyarakat Islam, kebekuan berfikir, keterbelakangan serta menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu-ilmu modern. Karena itu Tantawi Jauhari mendorong warga masyarakat Mesir untuk memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah perguruan tinggi. Suatu kesan pemikiran yang sangat mendorong kegiatannya ialah karena keyakinanya bahwa Al-Qur'an memang menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.³²

c) Karya-Karya Tantawi Jauhari

Tanthawi Jauhari mewarnai kehidupannya dengan menggoreskan tinta untuk menampakkan ilmu-ilmu Allah. Karya-karya beliau yang tertulis dan telah beredar antara lain:

³² Ibid., 308.

1. *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-karim.*
2. *Al-Arwah.*
3. *Al-Ashl al-Alam.*
4. *Aina al-Insan.*
5. *Al-Taj al-Mursyi Jawahir al-Quran Wa al-Ulum.*
6. *Jamal al-Alam : Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thair wa al-Hawam wa al- Hasyarat.*
7. *Jawahir al-Ulum.*
8. *Jawahir al-Taqwa.*
9. *Al-Nadhru fi al-Kauni Bahjah al-Hukama Wa Ibadah al-Adzkiya.*
10. *Al-Zahrah fi Nidzam al-Alam.*
11. *Al-Sirr al-Ajib fi Ta"addud Azwaj Al-Nabi.*
12. *Sawanih al-Jauhari.*
13. *Nidham al-Alam wa al-Umam.*
14. *Al-Nidham wa al-Islam.*
15. *Al-Quran wa al-Ulum al-Ashriah.*

Karya tulis di atas merupakan sebuah pengantar Imam Tanthawi Jawhari dikenal oleh Dunia, sebagian karya beliau telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia seperti Eropa. Beberapa karya Imam Tanthawi Jawhari lainnya adalah:

1. *Jamal al-Alam* tentang keindahan alam, di dalamnya terdapat kajian akan hewan, burung, serangga yang dikemas dengan cara ilmiah dan agamis. Buku tersebut dicetak 1902 M/1320 atas

motivasi dar seorang penyair sungai Nil, Hafidz Bek Ibrahim.

2. *Buhjah al-Ulum fi al-Falsafah al-Arabiyah wa Muwazannatuha bi al-Ulum al-Ashriyah* tentang keelokan ilmu pengetahuan dalam Filsafat Arab serta posisinya dalam ilmu-ilmu kontemporer. Buku tersebut tersebut pada tahun 1936 serta memuat uraian agama dan filsafat, diantaranya filsafat Al-Farabi, serta sejarah filsafat Yunani.
3. *Al-Musiqa al-Arabi* tentang musik Arab. Buku tersebut tiga artikel tentang seni musik dan filsafat musik, asal-usul arud serta pendapat ahli hikmah tentang musik.
4. *Sawanih al-Jawhari* tentang kesempatan berharga dan kumpulan catatan harian. Selain itu, juga mengkaji alam sekitar dan perkembangan manusia, tabiat anak kecil, sikap kebarat-baratan yang menghalangi putra-putri muslim di negeri timur.
5. *Al-Sirr al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi* tentang Rahasia Agung tentang Hikmah poligami Nabi. Karya ini sangat relevan dengan pembahasannya tentang poligami di kalangan umat Islam, serta praktek poligami yang dilakukan Nabi Saw.
6. *Bara'ah al-Abbasiyah*, sebuah buku sejarah yang ditampilkan dalam bentuk sastra. selain itu, menklarifikasi kesalah pahaman sejarah antara George Zaidan dan dan Ja'far al-Barmaki yang ditulis ketikam masanya khaliyah Harun al-Rasyid.
7. *Risalah Ain al-Namiah*, sebuah buku yang mengkaji tentang semut.

Mengungkapkan perjalanannya bersama ahli kedokteran dan para dosen mengenai keajaiban semut., seperti mata semut yang terdiri atas 200 bola mata.

8. *Al-Quran wa al-Fi'um al-Ashriyah* tentang al-Quran dan ilmu-ilmu Modern yang terbit pada tahun 1342 H/1923. Buku tersebut memotivasi umat Islam untuk menghimpun kemampuan mereka dan menguasai ilmu-ilmu modern. Hal demikian bertujuan agar mereka menjadi pemilik yang sah dari ilmu pengetahuan dengan adil.

Di antaranya karya-karya Imam Tanthawi Jawhari yang paling termasyhur dan cukup fenomenal adalah *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* yang dikenal dengan Tafsir al-Jawahir merupakan sebuah kitab tafsir yang bercorak *ilmy*.

2. Kitab Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

a) Latar Belakang Penyusunan Kitab

Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan istilah “mutiara” (*Jawahir*).³³ Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* adalah sebuah karya tafsir yang disusun oleh Tantawi Jauhari pada abad ke 20, di mana kecanggihan teknologi semakin memperkaya wacana keilmuan di bidang eksak. Tantawi Jauhari yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan rasionalisasi ilmiah terhadap wacana tafsir, tidak sedikit mengadopsi perkembangan ilmu-ilmu mutakhir untuk

³³ Abdul Majid Abd as -salam al Muhtasim, op. cit., hlm. 273-274

mengungkap kandungan al-Qur'an sehingga kitab ini memuat demikian banyak macam pembahasan, dan tentunya sangat logis jika kandungan isi kitab ini mempunyai informasi lebih dibandingkan kitab tafsir ilmi yang beredar sebelumnya. Ada beberapa faktor yang mendorong Tantawi Jauhari menulis kitab tafsir ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya orang-orang yang berfikir tentang alam dan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya.
2. Al-Qur'an mengcover segala sesuatu yang ada di permukaan bumi.
3. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang sains lebih dari 750 ayat sementara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum fiqih tidak lebih dari 150 ayat.

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menghilangkan kejudan umat Islam dari ilmu pengetahuan serta mendorong agar umat Islam bangkit dan mampu mengungguli Eropa di bidang argaris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi serta sains dan perindustrian.

b) Corak dan Penafsiran

Terkait corak penafsiran, Tantawi Jauhari menggunakan pendekatan tafsir ilmy, maka tidak heran bahwa dapat dipastikan Tantawi Jauhari dengan kapasitas sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama dan gandrung dengan terhadap ilmu-ilmu sains baru yang berkembang. Namun yang perlu diingat adalah tidak ada ayat al-Qur'an

yang bersifat ilmiah, karena al-Qur'an adalah wahyu dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah kebenarannya bersifat relatif. Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu melainkan kitab *hudan* bagi manusia. Tetapi petunjuk al-Qur'an ada yang berbentuk lafdzi, isyarat, qiasi dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan guna mendukung fungsinya sebagai *hudan*. Sedangkan metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan kepada ummat Islam akan ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan sains, sehingga beliau berusaha untuk membangkitkan umat Islam dengan melihat bahwa al-Quran telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.
2. Dalam menafsirkan al-Quran beliau memulai menafsirkan lafadz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir lafdziyah-nya secara ringkas, kemudian memasukan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain dia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Sehingga kitabnya diberinama *al-Jawahir* (mutiara).
3. mengadopsi pendapat-pendapat ulama Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada ummat muslim dan non muslim, sesungguhnya al-Quran al-Karim sebelumnya telah membahas masalah ini.

4. Dalam banyak hal, ia meletakkan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen-eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis memberikan gambaran transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang beliau kemukakan dengan tansparansi yang menjadi fakta tersebut benar-bener rill di depannya, layaknya fakta *empiris*.
 5. Dalam tafsirnya secara merata memasukan pandangan-pandangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan disesuaikan kepada al-Qur'an. Maka penafsirannya mencakup pemikiran ulama terdahulu dan sekarang, serta bersepakat antara pakar hadits dan para pemikir agama.
 6. Kadang-kadang Tantawi Jauhari memasukan penjelasan dari kitab Injil Barnabas.
- c) **Pandangan Ulama tentang Kitab Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim**

Pemikiran Tantawi Jauhari yang memandang bahwa al-Qur'an memuat banyak tentang ilmu pengetahuan alam yang kemudian ia tuangkan dalam tafsirnya dengan pembahasan yang sangat luas, membuatnya diperdebatkan dan bahkan ditolak. Penolakan yang keras adalah yang dilakukan oleh raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga dimungkinkan karena pemikirannya yang menyerang para Ulama fiqih yang tuduhnya telah

melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.³⁴

Muhammad Husain al-Zahabi dalam kitabnya juga mengatakan, "fihi kullu syai'in illa al-Tafsir" yang ditunjukkan pada al-Razi, itu lebih tepat jika diberikan pada tafsir Tantawi Jauhari, karena pembahasannya lebih luas daripada tafsir al-Razi. Selain itu, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib yang juga salah seorang doktor ahli tafsir yang telah mengkaji sejumlah kitab tafsir ilmiah kontemporer dengan kesimpulan bahwa ia tidak membenarkan praktik menundukan ayat-ayat al-Qur'an pada ilmu pengetahuan alam.

Pandangan tersebut berdasarkan pada pernyataan bahwa kitab al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi ia adalah kitab Islam yang berisi aqidah yang menjadi interaksi manusia dengan khaliqnya, dengan dirinya dan atas sesamanya dalam bermu'amalah. Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasib melihat bahwa tafsir ilmiahnya Tantawi Jauhari dipandangi telah melampaui batas makna ayat, sehingga banyak realitas yang terhimpun di dalamnya. Walaupun demikian ia memandang bahwa sesungguhnya Tantawi Jauhari sendiri telah memakai jalan yang seharusnya dilaluinya untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang saintis. Di samping itu, juga ada pihak-pihak yang memberikan respon yang baik terhadap kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Di antaranya adalah Muhammad Ibrahim syaeh Kujin (ketua utusan China di Universitas al-

³⁴ Muh. Husein az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid II, (Beirut: Darrul Hadits, 2005), hlm. 517

Azhar) yang mengatakan dalam suratnya bahwa, Tantawi Jauhari adalah salah satu seorang Ulama modern yang mengarang kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan pandangan-pandangan ilmiah modern.³⁵ Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah juga mengatakan bahwa selama ini banyak pertentangan antara ilmu sains modern dengan agama. Namun setelah membaca kitab tersebut menjadi terang dan yakin (tidak ada pertentangan), di samping itu Ustad Murtada al-Hasani salah seorang Ulama Syi'ah juga menyampaikan pujiannya terhadap kitab ini.

B. Penafsiran *Bahrain* dalam Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

1. Q.S Al Naml ayat 61

(أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ) بدل من خلق السموات والأرض وكذا ما بعده (قَرَارًا) دحاهوا وسواها للاستقرار عليها (خِلَالَهَا) ظرف أي وسطها وهو الفعول الثاني والأول — أَمْهَارًا — و — بين البحرين حاجزًا — مثل ذلك (رَوَاسِي) جبالا ثوابت تمنعها من الاضطراب لأن الجبال متصلة بالطبقة الصوانية ثابتة منها وهذه الطبقة لواقطلع جزء منها لاضطربت النار وخرجت من باطن الأرض فكانت براكين فاهتزت وخربت بعد الاضطراب الكثير (الْبَحْرَيْنِ) الملح والعذب (حَاجِزًا) مانعا أن يختلطا (لَا يَعْلَمُونَ) التوحيد.⁴⁰

Artinya: (atau siapakah yang menjadikan bumi) sebagai badal dari kholoqa as-samaawaati wa al ardha pada ayat sebelumnya, serta lafaz yang

³⁵ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al- Karim*, Juz I, (Mesir:Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 269

⁴⁰ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al- Karim*, Juz 13, (Mesir:Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 212

sesudahnya (sebagai tempat berdiam) Dia menggulirkannya dan meratakannya untuk menetap di atasnya (celah-celahnya) dorof yaitu bagian tengahnya, yang merupakan fi'il kedua dan pertama - sungai - dan - antara dua laut penghalang - seperti itu (gunung-gunung) pegunungan tak bergerak yang mencegah bumi dari kegoncangan karena pegunungan terhubung ke lapisan batu yang tetap, dan lapisan ini, jika bagian dicabut dari akarnya, api akan bergolak dan muncul dari dalam bumi, dan itu akan menjadi gunung berapi, sehingga berguncang dan hancur setelah terjadi banyak guncangan (bahrain) asin dan manis (pemisah) yang mencegah mereka dari pencampuran (mereka tidak tahu) tentang ketauhidan.

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan sungai-sungai dicelahnya serta gunung untuk mengokohkan bumi yang man gunung tersebut terhubung dengan lapisan batu atau *batolit* yang berada di bawahnya, dan Allah yang menjadikan pemisah yang dapat mencegah bercampurnya dua laut yang berair asin dan yang berair manis. Adapun ayat ini sebagai sindiran terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah.

2. Q.S Ar Rahman ayat 19-20

﴿ 20 ﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿ 19 ﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿ 20 ﴾

Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batasan yang tidak dilampaui masing-masing.

Tantawi Jauhari menjelaskan *Marajal Bahraini* artinya Allah membiarkan antara laut yang asin dan laut yang tawar mengalir berdampingan dan bertemu, maka kita bisa melihat bahwa air tawar keluar dari gunung, seperti air sungai nil di Mesir. Maka tidak ditemukan air yang asin bercampur dengan air tawar kemudian menjadi tawar begitu juga sebaliknya dalam masalah ini. Kedua laut bertemu, akan tetapi Allah memberikan dinding pembatas antara keduanya sehingga tidak bercampur dan saling melampaui antara keduanya. Kedua laut ini memiliki batas yang bersifat Ilahiyah, sehingga tidak bercampur dan tidak berubah antara keduanya. Pertemuan dua lautan

tersebut terjadi dengan batas yang dapat terlihat secara vertikal. Sehingga *barzakh* dalam Al-Qur'an menurut ulama atau ilmuan yang berpendapat ini adalah muara sungai tersebut. Dimuara-muara sungai, tempat pertemuan sungai dan laut, juga terdapat pembatas. Disitulah berlangsung perpindahan air sungai menjadi air laut, tetapi rasanya tidak tawar dan tidak pula asin. Jika terjadi banjir di sungai, pembatas ini akan bergerak masuk ke laut dan jika debit air berkurang pembatas akan kembali ke sungai.

3. Q.S Al Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا
بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”

Tantawi Jauhari menjelaskan lafad *wa huwa al-ladzi maraja bahraini* dengan keduanya tidak saling melampaui dan tidak saling bercampur. *Hadza adzbun furatun* yang bisa menghilangkan dahaga dari tawar dan menyegarkannya *wa hadza milhun ujajun* sangat asin atau rasa pahit yang sangat menyengat yang tidak bisa untuk menghilangkan dahaga. *Wajaala bainahuma barzakh* artinya sebuah batas atas kekuasaan Allah. *Wa hijran mahjuran* artinya batas atau tutup yang bisa mencegah, sehingga keduanya tidak saling melampaui atas yang lain dan tidak saling merusak (rasa airnya antara tawar dan asin).³⁶

³⁶ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz I2, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 201-218.

4. Q.S Al Kahfi ayat 60

قال تعالى (وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ) أي اذكر إذ قال الخ (لِفَتَاهُ) يوشع بن نون من ذرية يوسف عليه السلام وكان يخدمه (لَا أَبْرَحَ) لا أزال أسير (حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ) ملتقى بحر فارس والروم من جهة المشرق أو بحرى العلم موسى في علم الشريعة والحضرة في علم الحقائق (أو أمضي حقباً) أو أسير زمانا طويلاً.³⁷

Yang Mahakuasa berkata (dan ketika Musa berkata) yaitu, ingatlah ketika Dia berkata dll. (kepada pembantunya) Yusya' bin Nun dari keturunan Yusuf, A.S. dan dia melayaninya (aku tidak akan berhenti) aku akan terus berjalan (sampai aku mencapai pertemuan dua lautan) tempat pertemuan laut Persia dan Romawi dari timur atau lautan ilmu Musa dalam Ilmu Syariah dan ilmu hadru dalam ilmu hakikat (atau aku berjalan bertahun-tahun) atau aku akan berjalan untuk waktu yang lama.

Ayat ini menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa A.S dengan pembantunya yaitu Yusya' bin Nun, Nambi Musa berkata bahwasanya beliau akan terus berjalan dan tidak berhenti berjalan hingga sampai pada pertemuan dua lautan, yaitu laut Persia (iran) dan Romawi timur (irak), yaitu laut tengah

5. Q.S Al-Fathir Ayat 12

(وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ) الفرات الذي يكسر العطش والسائغ الذي يسهل انحداره والأجاج الذي يحرق بملوحته ، ذلك ضرب مثل للمؤمن والكافر (وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ لَهَا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا) هذا استطراد لصفة البحرين ، يقول الله تعالى هما وان خرج من كل منهما السمك واستخرج اللؤلؤ والمرجان من الملح فليسسا متساويين فيها هو المقصود الأصلي أحدهما قد دخل فيه ما أفسده

³⁷ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 27, (Mesir:Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 17.

وهو الملح فغيره عن المقصود منه وهو سقى الأنعام والنبات ، فاذن الكافر كاللح والمؤمن كالعذب بل البحر الملح أفضل من الكافر إذ يستخرج منه الدر والمرجان والكافر لا فضل له (وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ) أي تشق الماء بجرهما (لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ) أي من فضل الله بالنقلة فيها والتجارة والمجور متعلق بمواجر (وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) الله على ما أنا كم من فضله.³⁸

Artinya: (dan tidaklah sama dua laut yang ini tawar lagi segar serta nikmat diminum dan yang ini asin lagi pahit) yang dimaksud furad yaitu air yang dapat menghilangkan dahaga, dan yang dimaksud saigh adalah sesuatu yang mudah dicari, ujj adalah air yang bisa membakar sebab rasa asinnya, dan pada qira'at yang lain lafaz sayghun ditasydid dan ditakhfif atau kasroh, hal tersebut adalah perumpamaan bagi orang mukmin dan kafir. (dan setiap dari laut tersebut manusia memakan daging yang segar dan mengeluarkan mutiara yang dipakai olehnya) ayat ini melanjutkan dari menyifati bahrain, Allah berfirman dengan lafaz huma walaupun keduanya dapat mengeluarkan ikan, akan tetapi mutiara dan marjan hanya dari laut yang asin, maka dari itu dua laut tersebut tidak sama. Dan salah satu dari keduanya itu merusak dan yang satunya dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan memberi minuman peliharaan atau hewan ternak, oleh karena itu orang kafir ibarat air asin dan orang mukmin ibarat air tawar, akan tetapi laut yang asin lebih utama dari orang kafir, karena laut masih bisamengeluarkan mutiara dan marjan dan orang kafir tidak ada keutamaannya. (dan lihatlah perahu yang membelah lautan) membelah air sebab berlayarnya perahu (untuk mencari karunia Allah) dengan berpindah dan berdagang, jar majrur pada lafaz min fadhlihi itu ta'aluq pada lafaz mawahir (supaya kalian bersyukur) agar kalian bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia berikan kepada kalian.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua laut dengan karakter yang berbeda yaitu laut yang berasal dari air tawar dan menyegarkan sehingga dapat digunakan untuk menghilangkan dahaga. Selanjutnya terdapat laut yang sangat asin atau rasa pahit yang menyengat sehingga tidak bisa digunakan untuk menghilangkan dahaga. air laut yang

³⁸ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 17, (Mesir:Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 13-14.

tawar bisa digunakan untuk menyiram tanaman, memberi minuman kepada hewan ternak sedangkan air laut yang asin tidak bisa, dan ini adalah perumpamaan bagi orang kafir dan orang mukmin, akan tetapi laut yang asin lebih utama dari pada orang kafir karena laut yang asin ini dapat mengeluarkan mutiara dan marjan.

C. Prinsip Dasar Tafsir *Ilmy*

Demi menjaga kesucian al-Qur'an para ulama menetapkan beberapa kaidah dasar yang harus diperhatikan ketika seseorang akan menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir *ilmy*. Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut

1. Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *í'rab*, *nahwu*, *tashrif* dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir.

2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munasabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Hal ini sebab penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

3. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah

Ayat-ayat yang menggunakan isyarat ilmiah tidak boleh digunakan untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah.

4. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna

Menurut para pakar bahasa, di antaranya adalah Ibn Jinni dalam *al-Khashaish* dan *al-Gamrawi*, penafsiran al-Qur'an hendaknya tidak terpaku kepada satu makna. Selama ungkapan tersebut mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara bahasa, maka boleh jadi itulah makna yang dimaksud oleh Allah Swt.

5. Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek pembahasan suatu ayat

Menurut M. Quraish Shihab, di antara sebab-sebab kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an antara lain adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kedangkalan pengetahuan berkaitan dengan objek pembahasan suatu ayat.

6. Tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis

Sebagian ulama, menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis. Hal ini karena teori tidak lain adalah hasil dari sebuah pukul rata terhadap gejala alam yang terjadi. Begitu pula dengan hipotesis, masih dalam taraf uji coba kebenarannya. Penemuan-penemuan ilmiah yang digunakan hanyalah yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran yang tidak bisa ditolak lagi oleh

akal manusia.³⁹

D. Tokoh-tokoh Tafsir *Ilmy* dan Kitab Tafsirnya

Adapun tokoh-tokoh mufassir Tafsir *Ilmy* beserta kitabnya adalah sebagai berikut:

1. Fakhruddin Al-Razi (*Mafatih Al-Ghaib*)
2. Thanthawi Al-Jauhari (*Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*)
3. Zaghlul al-Najjar (*Tafsir al-Ayah al-Kauniah Fi al-Qur'an al-Karim*)
4. Hanafi Ahmad (*Al-Tafsir al-ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an*)
5. Abdullah Syahatah (*Tafsir al-Ayat al-Kauniah*)
6. Muhammad Syawqi Al-Fanjari (*Al-Isyarat Al-ilmiyah fi al-Qur'an al-Karim*)
7. Ahmad Bayquni (*Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*)
8. M. Quraish Shihab (*Tafsir al-Misbah*)
9. Muhammad Ahmad Al-Iskandarani (*Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyah*)

³⁹ Asep Sulhadi, *Tafsir Ilmy: Sejarah dan Konsepsinya*, Vol 6, Jurnal Samawat, 2022, hal. 4-5.

BAB IV

ANALISIS MAKNA BAHRAIN PERSPEKTIF TAFSIR *ILMY* DALAM KITAB *TAFSIR AL JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM*

A. Analisis Kitab *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Berikut ini adalah analisis kitab *al-Jawahir* berdasarkan prinsip dasar tafsir *ilmy*:

1. Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan

Dalam menafsirkan al-Quran Tantawi memulai menafsirkan lafadz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir lafdziyah-nya secara ringkas, kemudian memasukan syarah, penjelasan dan penelitian.

2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan

Dalam kitabnya beliau juga mencantumkan pembahasan terkait dengan ulumul Qur'an seperti *asbab al-nuzul*, *munasaabah* dan *qira'at*.

3. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna

Tantawi dalam tafsirnya memberikan penjelasan lafadz atau kosa kata, struktur dan gramatikanya secara ringkas dari setiap kelompok ayat *maqasid*. Dalam penjelasan tersebut penekanan diberikan kepada suatu ayat tertentu dengan penjelasan yang panjang.

4. Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek pembahasan suatu ayat

Tantawi Jauhari dalam kitabnya memberikan penjelasan yang panjang lebar terhadap ayat al-Qur'an, bahkan beliau juga memberikan gambar-gambar dan foto-foto guna memperkuat argumentasinya dan agar

lebih mudah dipahami, selain itu beliau juga memberikan berbagai pendapat dari beberapa ilmuan barat, dan hal ini dilakukannya pada semua juz kitab tafsirnya.

5. Tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis

Di dalam kitabnya Tantawi Jauhari memasukkan penemuan ilmiah dan memberikan foto-foto beserta gambar sehingga memperkuat penjelasannya dan penemuan yang ia masukkan bukanlah hipotesis belaka.

Dari pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kitab *Al-Jawahir* sesuai dengan prinsip dasar Tafsir *Ilmy* karena sudah memenuhi kaidah-kaidah yang telah disebutkan diatas. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah meskipun kitab ini adalah tafsir *Ilmy* terkadang beliau tetap menggunakan istilah yang bukan termasuk ilmiah seperti halnya ketika beliau menafsiri kata *barzakh* dengan "pembatas ilahiyah".

B. Penafsiran Kata *Bahrain* Menurut Tantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tanthawi Jauhari menafsirkan '*maraj al-bahrain*' aliran air yang bertemu. Dua air tersebut adalah air laut yang asin dan air laut yang tawar rasanya. Keduanya tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Tantawi Jauhari penyebab kedua lautan tersebut tidak saling bercampur satu sama lain dikarenakan adanya pembatas yang bersifat illahiyah. Tantawi Jauhari berpendapat bahwa terdapat keterlibatan sungai terhadap perpisahan arus aliran air laut tersebut.

Adanya siklus air juga berperan penting karena ketika air laut menguap maka akan timbul hujan yang mengalir sungai-sungai. Sedangkan sungai-sungai tersebut mengalirkan air yang bermuara ke laut. Namun, di setiap air kadar garam yang dikandung dan karakteristik air berbeda-beda, sehingga beberapa kali ditemui air yang tidak menyatu.

Menurut Tantawi Jauhari penyebab kedua lautan tersebut tidak menyatu satu sama lain disebabkan karena kedua air laut yang bertemu mengalir berdampingan namun tidak saling bercampur satu sama lain dan dibatasi suatu pembatas yang bersifat *illahiyyah*. Merujuk pendapat dari Tantawi Jauhari bahwa dua lautan yang di maksud adalah pada dasarnya berasal dari satu lautan yang membentuk satu siklus. Penguapan air laut yang kemudian ditangkap oleh awan sehingga pada akhirnya menjadi hujan, dari hujan tersebut kemudian membanjiri sungai-sungai yang bermuara kembali menuju lautan. Pada dasarnya merupakan satu lautan, tetapi pada uraiannya ada keterlibatan sungai yang pada akhirnya menuju kembali kelautan sehingga digunakan kata *al-bahrain* (dua lautan) bukan sungai dan laut.⁴⁰ Menurut Tantawi Jauhari yang menyebabkan air sungai di bawah laut yang tawar yang bisa menghilangkan dahaga lagi segar rasanya bisa tidak terpengaruh dengan air laut yang asin lagi pahit rasanya ini disebabkan adanya batas yang mencegah keduanya saling mempengaruhi.⁴¹

Menurut Tantawi Jauhari menjelaskan *walbahru al-Masjur* yang

⁴⁰ Tantawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 27 (Kairo: Mustafa al-Babi Wa Al-Halbi, 1351 H), h.17-18.

⁴¹ *Ibid.*, h.17.

terdapat dalam surat al-Thur:6 bahwa ada suatu tempat di bawah dasar laut yang berisikan bara api, sehingga memunculkan gelombang api yang menyala-nyala. Tantawi memberikan makna *wa al-bahru al-Masjur* sebagai sebuah tempat perapian yang dari dalamnya mengeluarkan api yang bergejolak. Api yang berada dalam lautan tersebut akan terus berkembang dan akan memuntahkan apinya pada suatu masa yang menimbulkan perasaan was-was dan khawatir pada hari kiamat. Sesungguhnya kabar ini telah dijelaskan dalam hadis sejak 1400 tahun yang lalu, namun orang-orang terdahulu belum mampu menangkap maksud yang terkandung di dalam makna al-masjur.⁴² Tantawi mengibaratkan bumi ini seperti buah semangka dan kulitnya seperti kulit semangka. Artinya, perbandingan kulit bumi dengan api yang ada di dalamnya itu seperti kulit semangka dengan isinya. Karena itu, saat ini kita berada di atas api yang besar, yakni di atas laut yang dibawahnya penuh dengan api dan laut tersebut tertutup dengan kulit bumi dari seluruh penjurunya. Dari waktu ke waktu api tersebut akan naik ke atas permukaan yang akhirnya akan menimbulkan letusan gunung berapi dan gempa bumi, bahkan tsunami. Dalam tafsir *Al-Jawahir*, ayat ini juga menggambarkan kejadian pada hari kiamat. Lautan yang dipenuhi dengan air akan berubah dan dijadikan dipenuhi dengan api. Hal ini nampak mustahil, namun kejadian kiamat tidak ada yang tahu selain Allah, seperti yang sudah difirmankan Allah dalam Q.S Al A'raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۗ لَآ يُجَلِّيهَا

⁴² Ibid., h.214.

لَوْ قَتَّهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعْتَةٌ ۖ
 يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
 لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: 'Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, Kapan terjadi? katakanlah. Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat men jelaskan waktu terjadinya selain dia. Kiamat itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat ada pada Allah tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'

Adanya api di dalam laut didasari oleh adanya gunung api yang tercipta karena pergerakan lapisan dalam bumi. Pembentukan gunung api ini terjadi pada lapisan kerak bumi, dan lebih tepatnya pada lapisan yang disebut *astenosfer*. Lapisan *astenosfer* yang tersusun atas material yang bersifat plastis cair karena gaya rotasi dan gravitasi bumi mengalami pergerakan yang membentuk *arus konveksi* pada material cair tersebut. *Arus konveksi* pada material *astenosfer* tersebut mengakibatkan kerak bumi bergerak. Disatu sisi mengalami perenggangan, sedangkan yang lainnya mengalami penumpukan. Kerak bumi bersifat kaku, sehingga terjadi patahan yang selanjutnya patahan tersebut dialiri oleh material cair yaitu magma yang berasal dari mantel bumi dan lapisan *astenosfer*. Dalam hal ini terjadi proses penghancuran dan pembangunan kerak bumi. Bagian kerak yang berenggangan akan patah dan magma muncul ke permukaan membentuk kerak baru. Sedangkan kerak yang bertumpukan mengalami kehancuran, sebagian kerak menyusup di bagian

kerak yang lain, dan sebagiannya hancur membentuk cekungan-cekungan yang selanjutnya membentuk aktivitas sedimentasi.

Tantawi dalam kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* juga menyinggung mengenai pembentukan gunung api dalam lautan. Beliau mengatakan bahwa dari waktu ke waktu api tersebut akan semakin besar dan memenuhi lautan. Hal ini akan mengakibatkan adanya guncangan yang hebat, seperti yang terjadi pada tahun 1883, Gunung Krakatau meletus dan mencatat rekor sebagai salah satu letusan terdahsyat dalam sejarah hingga memusnahkan keseluruhan Pulau Krakatau. Abunya terlontar hingga ke angkasa dan mengotori kota-kota hingga mencapai ribuan kilometer jauhnya. Kemudian disusul pada tahun 1927, berbagai letusan susulan terus terjadi dalam skala yang relatif kecil dan menghasilkan sebuah pulau kecil baru yang dinamai Anak Krakatau. Gunung ini diyakini sebagai salah satu gunung api yang tumbuh dari dasar lautan.⁴³

C. Tafsir *Bahrain* dalam Perspektif Tafsir *Ilmy*

Penggunaan kata *al-bahrain* dalam perspektif tafsir *ilmy* di dalam Al-Quran tersebar di berbagai surat. Sebagaimana terulang dalam Al-Quran sebanyak 5 kali yang terdapat pada 5 surah yaitu:

1. Q.S Al Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حَقْبًا ﴿٤٠﴾

⁴³ Agus S. Djamil. 2012. *Alquran Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan, 138.

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (QS. al-Kahfi /18: 60)*⁴⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat khususnya mufasir dahulu memahami *al-bahrain* (dua laut) tersebut dengan laut yang berair tawar yakni sungai dan laut yang berair asin. Adapun *Bahrain* yang dimaksud adalah tempat pertemuan antara teluk Aqobah dan teluk Suez yaitu di laut merah. Keseuaian ayat ini sebelumnya berbicara tentang kebangkitan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya dan dikemukakan beberapa *tamsil* dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah SWT menengguhkan saksi kedurhakaan, demikian juga ganjaran kebajikan. Karena, semua ada waktu dan kadarnya. Setelah itu, menampilkan kisah Nabi Musa AS. Dalam kisah tersebut, diuraikan bagaimana Nabi Musa AS berusaha menemui hamba Allah SWT yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati dan bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah SWT berkehendak, bisa saja pertemuan diadakan dengan mudah tanpa menentukan tempat yang jauh tetapi hal tersebut tidak terjadi, sehingga membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.

2. Al Furqan ayat 53

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 300.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Artinya : *Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Diajadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.* (QS.al-Furqan /25 : 53)⁴⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa dua laut tidak bercampur dan sekat pembatasnya merupakan kekuasaan Allah. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat sekarang khususnya mufasir abad ini, mereka ingin memahami lebih mendalam lagi hingga menimbulkan pertanyaan apa yang dimaksud dengan *al-bahrain* (dua laut) dan sebab tidak bercampurnya kedua laut tersebut.

Ayat di atas menyatakan: Dan, di samping Allah mengiring angin membawa berita gembira tentang turunnya hujan, Dia juga yang mengalirkan kedua laut, yakni laut dan sungai, yang ini, air sungai, tawar lagi lezat rasanya dan yang ini, yakni air laut, sangat asin lagi pahit. Walaupun keduanya mengalir berdampingan lagi saling bertemu, keduanya tidak saling mengalahkan dan itu dapat terjadi karena Dia yang Maha kuasa itu telah menjadikan antara keduanya pemisah dan *hijran mahjuran*.

3. Al Naml ayat 61

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 364.

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيًا وَجَعَلَ
 بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. an-Naml /27 : 61)⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengajak manusia untuk bersyukur, sekaligus berpikir tentang keajaiban ciptaan-Nya. Betapa tidak menakjubkan; setiap saat bumi bergerak bagaikan berenang di angkasa, namun demikian, penghuninya yang berada di permukaannya, tidak merasakan gerak itu bahkan tidak terjatuh dan tergelincir. Allah SWT memisahkannya dengan menjadikan sungai pada umumnya berada pada posisi yang tinggi dari laut, sehingga walau air laut lebih banyak, tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut.

4. Al Fathir ayat 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۗ
 وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۗ وَتَرَى

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 372.

الْفُلُكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : *Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing- masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing- masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS.al-Fâthir /35 : 12)⁴⁷*

Ayat ini menjelaskan tentang keselarasan dari ayat sebelumnya yang menguraikan salah satu dari bukti kuasa Allah menyangkut manusia. Di sini dipaparkan bukti lain yang menunjukkan pengaturan Allah yang sangat teliti sekaligus membuktikan kuasa-Nya membangkitkan. Ayat di atas menyatakan: Dan, di antara bukti Kuasa Allah adalah penciptaan dua laut yakni sungai dan laut. *Tidak sama antaradua laut itu; yakni laut, asin lagi pahit.* Kendati keduanya berdampingan dan *dari masing- masing laut dan sungai itu dan, di samping makanan tersebut, kamu juga dapat memakan daging yang segar* dari binatang yang hidup di sana walau air asin *dan, di samping makanan tersebut, kamu juga dapat secara bersungguh-sungguh mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya seperti mutiara dan marjan, dan pada masing-masing laut dan sungai itu kamu dapat senantiasa melihat kapal berlayar* membelah lautan

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 436.

dengan cepat supaya kamu dengan kemudahan-kemudahan yang dianugerahkan Allah itu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

5. Ar Rahman ayat 19-21

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ (٢٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢١)

Artinya : Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. *Mekanikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?.* (QS.ar Rahmân /55 : 19-21)⁴⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah melepaskan sebagian keduanya ke dalam sebagian yang lain, ketika keduanya bertemu, Allah SWT telah menjaga kemurnian keduanya.

Kata *al-bahrain* merupakan bagian ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah Al-Quran. Secara sains atau ilmu pengetahuan memiliki kelemahan, ini terbukti dengan tidak adanya penjelasan apa yang menyebabkan *al-bahrain* (dua laut) itu bertemu tapi tidak bercampur antara yang satu dengan yang lain. Secara umum *al-bahrain* dapat dipahami dengan arti untuk menerangkan beberapa keadaan atau konteks yang cukup berbeda. Adapun dilihat dari aspek sejarah atau kisah Nabi terdahulu, *al-bahrain* merupakan tempat bertemunya Nabi Musa dari Bani Israil dengan Nabi Khidir.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, 532.

Apabila dilihat dari sudut ilmu pengetahuan dan tidak bercamapurnya air dari dua laut tersebut, makna kata *al-bahrain* dapat dipahami menjadi dua makna yaitu

1. *Al-Bahrain* Yang Bermakna Dua Lautan

Para ahli kelautan, setelah melalui kemajuan ilmu pengetahuan, telah mengetahui adanya batas antara lautan. Mereka menemukan bahwa ada pemisah antara setiap lautan, pemisah itu bergerak di antara dua lautan dan dinamakan dengan *front (jabhah)* dianalogikan dengan *front* yang memisahkan antara dua pasukan. Dengan adanya pemisah ini setiap lautan memelihara karakteristiknya sehingga sesuai dengan makhluk hidup yang tinggal di lingkungan itu.

Banyak tahapan yang telah dilalui ilmu pengetahuan manusia untuk mengetahui sifat-sifat air laut, di antaranya tentang batas-batas laut. Pada tahun 1942 M atau 1361 H studi yang mendalam tentang karakteristik lautan menemukan adanya lapisan-lapisan air pembatas yang memisahkan antara lautan-lautan yang berbeda-beda, dan berfungsi memelihara karakteristik khas setiap lautan dalam hal kadar berat jenis, kadar garam, biota laut, suhu, dan kemampuan melarutkan oksigen.

Selanjutnya pada 1948, rupanya perbedaan perbedaan yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain betapapun ia mengalir jauh. Setelah tahun 1962 diketahui fungsi batas-batas laut tersebut dalam mengolah aliran air laut yang menyeberang dari

satu laut ke laut yang lain sehingga laut yang satu tidak melampaui laut yang lain. Dengan demikian lautan-lautan tersebut tidak bercampur aduk karena setiap lautan menjaga karakteristiknya masing-masing dan batas-batas wilayahnya karena adanya pembatas-pembatas tersebut. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa tempat di mana dua laut berbeda bertemu, yang mana terhadap suatu penghalang di antara keduanya. Penghalang tersebut membagi dua laut tersebut sedemikian sehingga masing-masing laut mempunyai suhu, kadar garam, dan rapat/berat jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Meskipun ada ombak besar, arus kuat, dan pasang laut, keduanya tidak akan bercampur atau melewati penghalang ini. Al-Quran menyebutkan bahwa ada suatu penghalang antara dua laut yang bertemu tetapi tidak akan bercampur sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Rahman [55]: 19-20 menyebutkan bahwa dua laut saling bertemu tetapi tidak bercampur dikarenakan adanya tegangan permukaan dan massa jenis. Adapun bila laut ingin melewati laut yang lain, maka laut tersebut harus melewati area pemisah (*barzah*) atau *Mixed Water Area*, sehingga laut yang melewati area ini akan kehilangan sifat pembedanya dan menjadi homogen dengan air laut yang lainnya. Pembatas ini berfungsi sebagai daerah pemberi sifat serba sama secara transisi terhadap kedua air. Dengan demikian jumlah air laut yang menyeberang dari laut satu ke laut yang lain mendapatkan karakteristik lautan tempat air itu menuju, melalui pemisah yang bekerja mengaduk air yang lewat dari laut ke laut yang lain sehingga

setiap lautan tetap memelihara karakteristiknya.

2. *Al-Bahrain* dalam Makna Air Tawar (Sungai) dan Air Asin (Laut)

Antara laut yang asin dan sungai yang tawar terdapat dua pembatas. Satu pembatas mencegah air laut mencampuri air sungai dan sebaliknya, sebagaimana yang terjadi di antara dua laut yang sama-sama asin. Sementara pembatas yang lain mencegah ikan-ikan dari sungai berpindah ke daerah yang berair asin dan sebaliknya. mencegah ikan-ikan dari laut berpindah ke daerah yang berair tawar. Dengan demikian, air suatu laut tidak akan mencampuri air laut yang lain atau sungai. Masing-masing menjaga kepadatan massa airnya, kadar garamnya, dan partikel-partikel penyusun kandungannya. Pembatas yang dimaksudkan di atas bukan statis, melainkan senantiasa bergerak sesuai dengan pergerakan angin dan fenomena pasang surut.⁴⁹ Manakala al-Quran berbicara pembagi batas antara air tawar (sungai) dan air asin (laut) disebutkan tentang adanya sekat pemisah di antara dua jenis air ini. (lihat Firman Allah QS. al-Furqan [25]: 53, al-Naml [27] 61, dan al-Fathir[35]:12. Ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa di muara sungai, dimana terjadi pertemuan antara air sungai dan air asin (laut) situasinya adalah sedikit berbeda dari tempat di mana terjadinya antara dua lautan. Telah ditemukan bahwa yang membedakan antara air tawar (sungai) dan air asin (laut) di muara sungai adalah apa yang disebut *zona pycnocline*. Zona inilah yang memisahkan

⁴⁹Nadiyah Tayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), 536

kedua jenis air tersebut karena adanya perbedaan kerapatan. Zona pemisah ini mempunyai kadar garam berbeda yang berasal dari air sungai dan laut.

Antara air laut yang asin dan air sungai yang tawar terdapat pembatas dan pemisah yang tidak bisa tembus. Sebagai contoh, debit air sungai-sungai di Amerika lebih dari 300 ribu meter kubik per detik. Jumlah air tawar sebanyak itu semuanya ditumpahkan ke Samudra Atlantik dan mengalir di dalam samudra tersebut sepanjang 80 kilometer. Air sungai yang tawar itu mengalir di dalam air laut yang asin, tetapi tidak bercampur karena *‘Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing’*.⁵⁰ Kadar garam yang tinggi selalu berada di kolom air laut sebelah dalam di tempat-tempat yang suhunya dingin dan berlintang tinggi seperti kutub. Sebaliknya di kawasan khatulistiwa, salinitas tinggi berada di permukaan dan salinitas akan semakin rendah seiring dengan semakin dalam kolom air. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa air laut tidaklah seragam dari atas ke bawah, sama halnya tidak sama antara laut yang hangat dan laut yang dingin. Berdasarkan tafsir ilmy fenomena dua laut ini terjadi karena hal sebagai berikut:

1. Dampak Hukum Gravitasi

Debit air laut yang lebih sedikit daripada debit air sungai yang masuk ke laut menyebabkan arus aliran air sungai yang tawar menuju laut sebagai akibat dari hukum gravitasi tak bisa dielakkan. Gravitasi merupakan pembatas alamiah yang mencegah arus air untuk bergerak

⁵⁰Ibid., 535.

ke arah yang berlawanan terhadap gravitasi

2. Volume Air

Volume air yang sangat besar bergerak dari gunung, sebagai mata air, dengan kemiringan yang cukup tinggi, dan menyebabkan air mengalir deras melalui sungai menuju laut. Dengan demikian, air sungai tetap tawar sepanjang perjalannya yang panjang menuju muara sungai. Air asin di laut pun tidak bisa melawan hukum gravitasi, yang mencegah terjadinya luapan dari sisi bawah laut ke sisi atas sungai. Oleh karena itu, air sungai akan tetap tawar dan air laut akan tetap asin, dan di antara keduanya terdapat pembatas yang ditimbulkan oleh hukum gravitasi.⁵¹

D. Hikmah dari *Bahrain* dalam Tafsir Ilmy

Bahrain adalah kumpulan air yang banyak, entah air asin atau tawar, dinamakan seperti itu karena keluasannya, akan tetapi mayoritas air yang dimaksud itu air yang asin, dan setiap sungai yang besar dinamakan *Al-Bahru* yang berarti setiap sungai airnya tidak putus-putus, seperti sungai Nil atau yang menyerupai dari sekian banyak sungai yang tawar dan besar. Sedangkan laut yang luas besar seperti samudra yang melebihi sungai-sungai itu maka airnya tidak lain akan terasa asin.⁵²

Bumi yang kita tempati saat ini terdiri dari lautan dan daratan. Luas

⁵¹Nadiyah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*.,Op cit.,537.

⁵²Ahmad Munawir, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1990), Juz IV, h. 46.

lautan lebih dari dua pertiga daratan. Diantaranya ada laut yang sangat luas yang disebut dengan samudra, seperti Samudra Pasifik, Atlantik dan Hindia. Lautan itu membatasi antara pulau dengan pulau, antara benua dengan benua, yang hanya dapat dilalui dengan alat penghubung laut atau melintasi udara. Dilaut banyak macam ragamnya dan terus menerus dipelajari oleh peneliti lautan. Berbagai macam hewan seperti ikan yang beraneka macam jenisnya dan makhluk hidup lainnya, selain itu juga terdapat gunung-gunung dan bukit-bukit yang terdapat di lautan, gunung api yang senantiasa bekerja seperti gunung api yang ada di daratan. Jika gunung api tersebut yang berada di laut meletus, sehingga memuntahkan api dan asap, maka lautan menjadi bergoncang dikarenakan meletusnya gunung tersebut.

Masalah lautan akan tetap menjadi sesuatu persoalan yang tiada habisnya, terutama dimasa yang akan datang. Al-Qur'an telah memperingatkan bahwa lautan itu diciptakan Allah swt berguna bagi manusia sehingga dapat diambil manfaatnya misalnya saja untuk pelayaran, penangkapan ikan dan pencarian batu permata berharga, selain itu benda-benda yang ada didasar laut, semua itu merupakan kreativitas ilmu pengetahuan manusia sehingga hasilnya dapat dinikmati bersama, dengan bermacam-macam dan berbagai penggunaannya. Hikmah *bahrain* dalam tafsir *ilmy* adalah sebagai berikut:

1) Membedakan Air Laut Yang Asin Dan Air Sungai Yang Tawar

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ
 وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى
 الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: 'Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur" QS. Fatir [35]: 12

2) Keperluan Pelayaran Di Laut Dan Di Sungai

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: 'Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai" QS. Ibrahim [14] : 32

3) Makanan Yang Halal

أَحِلَّ لَكُمُ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۗ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya: 'Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan". QS. Al-Maidah [5]: 96

4) Merenungi Tanda Kemahakuasaan Allah

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" QS. al-Rum [30]: 41



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran analisis Makna Bahrain Perspektif Tafsir *Ilmy* Dalam Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanthawi Jauhari menafsirkan 'maraj al-bahrain' aliran air yang bertemu. Dua air tersebut adalah air laut yang asin dan air laut yang tawar rasanya dan saling tidak mempengaruhi satu sama lain. Menurut Tantawi Jauhari penyebab kedua lautan tersebut tidak saling bercampur satu sama lain dikarenakan adanya pembatas yang bersifat *illahiyyah*.
2. Kata *al-bahrain* merupakan bagian ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah Al-Quran. Makna kata *al-bahrain* dapat dipahami menjadi dua makna yaitu *al-bahrain* yang bermakna dua lautan dan *al-bahrain* dalam makna air tawar (sungai) dan air asin (laut).
3. Hikmah dari *Bahrain* dalam Tafsir *Ilmy* adalah untuk memenuhi kebutuhan, pelayaran mencari sumber rizki, sarana untuk mengangkut manusia di laut dan di darat, membedakan air laut yang asin dan air sungai yang tawar, keperluan pelayaran di laut dan di sungai, tanda-tanda kekuasaan Allah, makanan yang halal, merenungi tanda kemahakuasaan Allah.

B. **Saran**

Kajian tentang penafsiran Tantawi Jauhari di dalamnya terdapat banyak penafsiran yang harus dikaji untuk menambah wawasan. Setelah melihat kontribusi pemikiran Tantawi Jauhari tentang fenomena laut yang terdapat di dalam Al-Qur'an banyak sekali hal-hal menarik yang perlu diteliti lebih dalam. Sebab kajian tentang fenomena laut ini tidak hanya berakhir pada kajian tafsir saja. Namun dari segi sains juga sehingga penelitian yang diperkuat dengan adanya bukti-bukti dari ilmu pengetahuan modern pada zaman sekarang. Peneliti berharap agar kajian ini dapat diteruskan semestinya, sehingga masyarakat luas bisa lebih mengetahui kebenaran dari firman Allah SWT yang terdapat didalam Al-Qur'an dan lebih menguatkan keyakinan kita terhadap kebesaran Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Apabila terdapat kesalahan pada skripsi ini, penulis memohon kritik dan saran, sebab penulis sadari skripsi ini jauh dari sempurna, baik dalam sistematika penulisan, metodologi, maupun pembahasannya. Karena menurut hemat penulis *no body perfect* hanya Nabi Muhammad yang merupakan manusia yang paling sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir. 2010.
- Al-Iyazi, Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran, Muassasah al-Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy, 1212 H.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Terj. Moh. Maghfur Wachid, Bangil Jatim: Alizzah, 1997..
- Al-Qaththan, Manna' Qhalil, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Armainingsih, Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin ,Umar bin Husainbin Hasan, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 29.tth.
- Asikh,Muhammad Nur. "Makna Tabarruj mMenurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Diera Sekarang" Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang, 2008.
- As-Syuyuthi, Jalaluddin Abdrurrahman bin Abiy Bakr., *ad-Dar alMatsur fi Tafsir al-Matsur*, Bairut : Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1990.
- Az-Zahabi, Muh Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, Beirut: Darrul Hadits, 2005.
- Baqy, Muhammad Fu'ad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Hadist, 1996.
- Chirzin, Muhammad. *Permata al-Quran*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Cahaya Quran, 2006
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama, 1992/1993
- Djamil, Agus S. *Alquran Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan. 2012.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeunetika Al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husainbin Hasan, Muhammad ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Dar al-Kutub, 1990.
- Fu'ad Abdul Baqy, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Hadist, 1996.

- Jauhari, Tantawi, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim*. Mesir: Musthofa Al-babi Al-halbiwa, 1351 H.
- Kementrian Agama RI, *Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, tth.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, tth.
- Laluddin Abdrurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *ad-Dar alMatsur fi Tafsir al-Matsur*, Jilid 6.tth.
- Mahmud, Sayyid Syihabuddin, *Ruhu al-Maaniy*, Jilid 27, Bairut: Dar al-Fikr, tth.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Munawir, Ahmad. *Lisân al-Arâb*, (Beirut: Darul Fikri, 1990), Juz IV,
- Muqtasim, Abdul *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Ideal Press, 2017
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,tth.
- Rubini.. *Tafsir Ilmi. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 2, no.2. 2016
- Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Sari, M dan A Asmendri, "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam penelitian IPA*", *Science Penelitian Bidang IPA, Ejournal. Unib.Ac.Id.* 2020.
- Sari, M.,A Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.Scince: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (online), Jilid 6, No. 1 Tahun 2020.
- Soekardi, Susilo. *Tauhid Nur Azhar, Air dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan*, Solo:Tinta Medina, 2012.
- Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Suma, M. Amin.. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.2014.
- Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka, tth.
- Tayyarah Nadiah. *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Jakarta: Zaman, 2013
- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam al-Quran*, tth.
- Yafie, Alie dkk. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*. Jilid 3 Jakarta: KarismaIlmu. 2008.

BIOGRAFI PENULIS

BIODATA DIRI

Nama : Nur Misbakhul Mubarak
Tempat, Tanggal Lahir : Putra Aji 1, 13 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Slamet Riyadi
Ibu : Siti Muntamah
Alamat : Ds. Putra Aji 1, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Bustanul Ulum : 2005-2011
2. MTS Bustanul Ulum : 2011-2014
3. MA Darul Huda Mayak : 2014-2017
4. IAIN Ponorogo : 2017-Sekarang

